

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan peserta didik yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Melalui proses belajar disekolah siswa diharapkan mengetahui batas dan arah kemampuan yang harus mereka miliki serta lakukan setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran. Dalam setiap pembelajaran siswa harus dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yaitu dapat memenuhi tuntutan dari kompetensi dasar yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori Hamzah (2011: 125) bahwa penjabaran kompetensi dasar yang dispesifikasikan menjadi indikator berfungsi menjadi ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran.

Dalam kegiatan sehari-hari disekolah lebih dari separuh waktu yang dimiliki oleh siswa digunakan untuk berbicara dan menyimak pembicaraan siswa lain dalam bermacam-macam konteks dan situasi. Karena itulah, keterampilan berbicara terasa sangat dibutuhkan oleh siswa sebagai makhluk sosial yang membutuhkan siswa lain dalam berkomunikasi dan harus mampu memerankan dirinya di tengah masyarakat atau lingkungan sesuai dengan statusnya.

Keterampilan berbicara yang baik tidak secara keseluruhan dimiliki oleh setiap siswa disekolah. Banyak siswa yang pandai menulis, tetapi belum mampu menyampaikan pendapatnya didepan banyak orang. Begitu juga dengan siswa yang dapat berbicara dengan baik, tetapi menemui kendala ketika diminta menuliskan idenya. Sesuai dengan pendapat Arsjad dan Mukti (1993:1) bahwa

pokok pembicaraan yang disampaikan oleh seseorang cukup menarik, tetapi karena penyajiannya kurang menarik, hasilnya pun kurang memuaskan. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu terus dilatihkan. Tarigan (1998:43) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih berbicara, semakin dikuasai keterampilan berbicara itu.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XI dinyatakan bahwa melalui proses pembelajaran dikelas siswa dituntut sudah mampu atau dapat mendengarkan diskusi dan merangkum isi pembicaraan dengan memahami pendapat dan informasi yang ditemukan dari berbagai sumber dalam suatu diskusi. Dalam hal ini isi pembicaraan atau informasi yang dimaksud adalah suatu masalah yang ditemukan dari berbagai sumber: gagasan langsung, atau bacaan (berita, artikel, buku dan sumber lain). Dengan berdiskusi diharapkan siswa dapat memecahkan berbagai persoalan dan mampu mencatat pemaparan temannya ketika berdiskusi mengenai informasi yang ditemukan dari berbagai sumber dengan menggunakan keterampilan berbicara yang lugas dan santun.

Peneliti menilai bahwa jika mendiskusikan masalah dari berbagai sumber memiliki cakupan pengkajian yang sangat luas sehingga peneliti mengkhususkan pada masalah yang ditemukan pada bacaan atau teks karena teks atau wacana merupakan gagasan yang dituangkan dalam tulisan yang dapat lebih mudah untuk dikaji karena dapat dibaca dan dipahami dengan menemukan pokok-pokok

rangkuman yang dibahas didalamnya. Oleh sebab itu dalam kajian ini peneliti lebih mengkhususkan kepada wacana.

Dalam setiap pembelajaran siswa harus dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yaitu dapat memenuhi tuntutan dari kompetensi dasar yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Glaser dalam Hamzah (2011: 15) yang menyatakan bahwa tujuan pengajaran merupakan rumusan tentang perubahan perilaku dan potensi (kemampuan) apa yang diperoleh setelah proses belajar mengajar. Proses pembelajaran memiliki komponen utama yang harus dirancang yaitu analisis bidang isi studi, diagnosis kemampuan awal siswa, proses pembelajaran dan pengukuran hasil belajar. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hamzah (2011: 16) bahwa hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai pembelajaran dibawah kondisi yang berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui proses pembelajaran bahasa indonesia disekolah, siswa sudah harus dapat mencapai tujuan dari pembelajaran pada kompetensi dasar merangkum isi pembicaraan dan informasi dari berbagai sumber yaitu siswa mampu memecahkan persoalan dari berbagai sumber.

Adapun yang menjadi tujuan pembelajaran adalah siswa mampu merangkum isi pembicaraan atau gagasan yang ditemukan dari berbagai sumber dan sumber informasi yang harus didiskusikan oleh siswa dalam hal ini peneliti khususkan pada wacana. Wacana berisi ungkapan perasaan dan gagasan pemikiran dari seorang pengarang mengenai suatu informasi, peristiwa, permasalahan yang timbul oleh suatu hal dan faktor lain yang menjadi

pengamatan pengarang. Untuk menemukan informasi yang terkandung di dalam suatu bacaan, pembaca juga harus menemukan pokok permasalahan yang terdapat didalamnya untuk lebih memahami keseluruhan informasinya.

Namun berdasarkan pengalaman selama melaksanakan PPL, terjadi perbedaan konsep teoritis dengan hasil pembelajaran yang ada di lapangan. Banyak siswa yang belum memiliki kemampuan maksimal didalam mendiskusikan dan memberi tanggapan terhadap suatu permasalahan pada wacana dan belum mampu mencapai tujuan pembelajaran. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Siando Sihombing (2010: 52) dengan judul skripsi “Efektivitas Metode *Think Talk Write* (Berpikir-Berbicara-Menulis) Terhadap Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Wacana Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lintong Nihuta Tahun Pembelajaran 2009/2010”, dengan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan memahami isi wacana adalah 65,658.

Sebagai langkah observasi awal, peneliti melakukan wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia di SMA Negeri 20 Medan bahwa keterampilan siswa dalam berdiskusi untuk memecahkan persoalan masih kurang maksimal, karena dalam setiap proses pembelajaran masih ditemukan faktor hambatan sehingga proses pembelajaran belum maksimal. Hambatan dalam proses pembelajaran dapat disebabkan oleh hambatan yang datangnya dari diri pembicara atau siswa sendiri (internal) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (eksternal). Kurangnya kepercayaan diri siswa, kemampuan siswa yang terbatas dalam berbicara dan menuangkan pemikirannya diukur sebagai salah satu

faktor penghambat keberhasilan siswa secara internal. Tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda saat berdiskusi untuk memecahkan persoalan juga dapat menjadi faktor penghambat intern keberhasilan siswa, sedangkan penerapan metode atau perlakuan dalam pembelajaran yang belum seimbang dan belum sesuai dengan karakter peserta didik dinilai sebagai faktor hambatan secara eksternal sehingga menyebabkan siswa hanya sebagai pendengar yang kurang mempraktikkan langsung apa yang diperolehnya selama proses pembelajaran di sekolah dan siswa lebih terfokus pada pengajaran teori-teori. Akibatnya, pemerolehan hasil belajar pun belum maksimal.

Peserta didik seharusnya tidak lagi diposisikan sebagai pihak yang hanya menerima informasi yang diberikan. Peserta didik kini diposisikan sebagai mitra belajar guru. Guru bukan satu-satunya pusat informasi dan yang paling tahu dalam proses pembelajaran. Guru tidak diharuskan memiliki semua pengetahuan tetapi hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup sesuai dengan yang mereka perlukan untuk memberi dukungan belajar kepada peserta didik. Dukungan kepada peserta didik dalam menyelesaikan proses belajar dapat berupa keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Konsep pembelajaran memberikan pandangan bahwa peran guru tidak lebih sebagai fasilitator , *expert learner*, *manager* dan mediator. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gage dan Berliner dalam Yamin (2011:169) yang mengungkapkan peran guru dalam proses pembelajaran adalah perencana (*planner*), pelaksana (*organizer*), dan penilai (*evaluator*).

Proses meningkatkan keterampilan berbicara disekolah tampaknya masih jauh dari tujuan pembelajaran berdasarkan kurikulum. Guru memiliki kewajiban untuk meningkatkan profesionalismenya dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Disamping penguasaan materi, guru juga dituntut memiliki keragaman model atau strategi pembelajaran, karena tidak ada satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar dengan masalah yang beragam. Guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi dan mempertimbangkan setiap hal dalam pemilihan model pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, efektif dan efisien.

Untuk meningkatkan hasil pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada proses pembelajaran dikelas dan disesuaikan dengan materi pokok pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan suasana yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Salah satu model yang peneliti sarankan untuk digunakan di dalam proses pembelajaran untuk membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah model kuis kelompok atau *team quiz*

Dengan model pembelajaran kuis kelompok (*team quiz*), penjelasan materi kepada peserta didik akan lebih menarik dan lebih jelas karena semua rangkaian pertanyaan yang penting diperjelas kembali oleh guru. Model ini merupakan rangkaian pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan cara belajar peserta didik dengan mengadakan kuis yang akan membuat siswa tertarik dan dapat meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menyusunnya dalam tugas akhir yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran Kuis Kelompok (*Team Quiz*) Terhadap Kemampuan Mendiskusikan Isi Wacana Oleh Siswa Kelas XI SMA Negeri 20 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. minat siswa untuk menerima materi masih kurang.
2. kurang maksimalnya kemampuan siswa memahami pendapat dan informasi dalam kegiatan berdiskusi karena tingkat pemahaman siswa terhadap isi pembicaraan dan persoalan masih berbeda-beda.
3. siswa masih kurang termotivasi untuk saling berinteraksi untuk mengungkapkan pendapatnya dalam suatu forum.
4. penerapan metode atau perlakuan dalam pembelajaran yang belum seimbang dan belum sesuai dengan karakter peserta didik dinilai sebagai faktor hambatan secara eksternal sehingga siswa kurang mempraktikkan langsung apa yang diperolehnya selama proses pembelajaran di sekolah.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan dalam suatu penelitian untuk menciptakan hasil yang lebih baik dan terperinci serta dapat

dipertanggungjawabkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah karena kemampuan siswa dalam memahami dan mengungkapkan pendapatnya terhadap permasalahan yang ditemukan dari bacaan masih kurang baik dan tingkat pemahaman peserta didik masih berbeda-beda serta kurang mempraktikkan langsung apa yang diperolehnya selama proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran kurang maksimal. Hal ini disebabkan penerapan metode atau perlakuan yang belum seimbang dan belum sesuai dengan karakter peserta didik.

Oleh karena itu, peneliti menawarkan model pembelajaran *team quiz* (kuis kelompok) yang secara teoritis telah dikaji akan memberikan hasil pembelajaran yang lebih baik terhadap kemampuan mendiskusikan isi wacana pada siswa kelas XI SMA Negeri 20 Medan.

D. Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian rumusan masalah merupakan bagian untuk memberikan suatu arah penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah?

1. Bagaimana kemampuan mendiskusikan isi wacana siswa kelas XI SMA Negeri 20 Medan sebelum menggunakan model pembelajaran kuis kelompok (*team quiz*)?
2. Bagaimana kemampuan mendiskusikan isi wacana siswa kelas XI SMA Negeri 20 Medan setelah menggunakan model pembelajaran kuis kelompok (*team quiz*)?

3. Apakah model pembelajaran kuis kelompok (*team quiz*) berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan mendiskusikan isi wacana?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan mendiskusikan isi wacana siswa sebelum model pembelajaran kuis kelompok (*team quiz*) diterapkan di kelas XI SMA Negeri 20 Medan.
2. Untuk mengetahui kemampuan mendiskusikan isi wacana siswa setelah model pembelajaran kuis kelompok (*team quiz*) diterapkan di kelas XI SMA Negeri 20 Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kuis kelompok (*team quiz*) terhadap kemampuan mendiskusikan isi wacana.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dirumuskan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan bagi kemajuan masyarakat dan ilmu pengetahuan yaitu secara khusus mampu memberikan sumbangan konseptual terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru didalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter siswa sehingga dapat mencapai kompetensi dalam proses pembelajaran agar hasil pembelajaran lebih maksimal. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik yang sama dengan penulis.